

Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Di SMK Letris Indonesia 1 Tangerang Selatan

Putri Sion^{a,1}, Roni Rustandi^{a,2}

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pamulang

¹ putrision2288@gmail.com, dosen02176@unpam.ac.id*

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 5 Januari 2023

Direvisi: 17 Februari 2023

Disetujui: 25 April 2023

Tersedia Daring: 1 Juni 2023

Kata Kunci:

Peran Guru

Disiplin Belajar

PPKn

ABSTRAK

Disiplin belajar merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik untuk mencapai prestasi. Oleh sebab itu diperlukan peran guru dalam mencapainya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan kesadaran disiplin belajar peserta didik di SMK Letris Indonesia 1 Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah Waka Kesiswaan, Guru BK, guru PPKn, dan peserta didik di SMK Letris Indonesia 1 Tangerang Selatan. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PPKn dalam meningkatkan disiplin belajar di SMK Letris Indonesia 1 Tangerang Selatan baik sebagai motivator, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, evaluator, dan model masih belum berjalan secara maksimal. Hal ini dibuktikan dengan masih ditemukannya pelanggaran yang dilakukan peserta didik seperti datang terlambat ke sekolah, mengantuk saat belajar, hingga tidak mengerjakan tugas tepat waktu. Adapun faktor penghambatnya yakni keluarga yang tidak bisa diajak bekerja sama dan pribadi peserta didik itu sendiri yang belum sadar tentang pentingnya kedisiplinan.

ABSTRACT

Keywords:

Teacher's Role

Study Discipline

PPKn

Learning discipline is very important for students to achieve achievement. Therefore, the role of the teacher is needed in achieving it. The purpose of this research is to find out how the role of Pancasila and Citizenship Education teachers plays in increasing the awareness of students' learning discipline at SMK Letris Indonesia 1 South Tangerang. This research uses a qualitative approach with a case study method. The subjects of the study were the Deputy Head of Student Affairs, Guidance and Counseling Teachers, Civic Education teachers, and students at SMK Letris Indonesia 1 South Tangerang. To collect data, researchers used observation, interviews, and documentation. The results showed that the role of Civics teachers in improving learning discipline at SMK Letris Indonesia 1 South Tangerang as motivators, facilitators, managers, demonstrators, mentors, evaluators, and models has not run optimally. This is evidenced by the violations committed by students, such as arriving late to school, falling asleep while studying, and not doing assignments on time. The inhibiting factors are families who cannot be

invited to work together and the students themselves who are not aware of the importance of discipline.

©2023, Putri Siona, Roni Rustandi

This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Disiplin adalah kunci tumbuhnya kepercayaan diri dan pengendalian diri peserta didik. Ini melibatkan kesadaran, perasaan baik tentang diri, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Tujuannya adalah melatih peserta didik dengan perilaku yang sesuai dengan norma dan mengarahkan mereka ke arah yang benar. Pengalaman anak sangat memengaruhi masa depannya. Untuk masa depan yang cerah, anak harus berperilaku baik sesuai dengan norma. Oleh karena itu, disiplin diperlukan dalam membentuk perilaku anak. Disiplin membantu mengarahkan perilaku sesuai dengan harapan lingkungan.

Disiplin juga mencakup kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Ini berarti mematuhi peraturan, taat pada pengawasan, dan mengendalikan diri untuk berperilaku tertib. Disiplin ini penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk membentuk insan yang memiliki iman, akhlak mulia, ilmu pengetahuan, kreativitas, kemandirian, dan sikap demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan berperan dalam menanamkan nilai dan norma agar muncul manusia yang bertanggung jawab. Tanggung jawab melibatkan tugas dan kewajiban terhadap Tuhan, negara, lingkungan, masyarakat, dan diri sendiri. Sikap tanggung jawab penting untuk masa depan peserta didik, terutama dalam hal belajar. Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan tanggung jawab belajar siswa, termasuk dengan memberikan tugas yang dapat mengembangkan daya pikir, kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab siswa (Sonita, 2013: 174-178)

Djamarah (2013:87) menekankan bahwa pemberian tugas memiliki kelebihan menumbuhkan tanggung jawab dan disiplin siswa, meskipun ada kekurangan berupa perasaan bosan akibat tugas yang monoton. Guru perlu meningkatkan kreativitas dalam memberikan tugas. Pengajaran yang berhasil mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan peserta didik adalah tujuan pendidikan, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan nasional, sesuai dengan UUSPN, memiliki tiga fungsi utama: mengembangkan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotor; membentuk kepribadian positif pada siswa; dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan yang bertujuan memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi etika, estetika, literasi, numerasi, dan kinestik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Ini menghasilkan disposisi aktif dan stabil dalam diri individu (Koesoema, 2011).

Kesuma dkk (2013:5) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarahkan pada pengembangan karakter siswa di sekolah, yang sangat diperlukan mengingat krisis moral yang mengancam generasi muda.

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memilah keputusan yang baik dan untuk mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Samani dan Hariyanto, 2016:45). Melalui pendidikan karakter, 18 nilai-nilai Pancasila, seperti religius, jujur, toleran, disiplin, dll., ditanamkan di jalur pendidikan formal untuk menghadapi perubahan global dan memperkuat karakter generasi muda. Pentingnya disiplin dalam pendidikan ditekankan oleh Samani dan Hariyanto (2016:121) yang mendefinisikan disiplin sebagai sikap menaati peraturan, hukum, atau perintah.

Hasil survei PISA tahun 2018 menunjukkan kurangnya kedisiplinan peserta didik di Indonesia, yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter bangsa (Lestari 2018:85). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dimasukkan dalam kurikulum sejak sekolah dasar untuk membentuk karakter yang baik bagi generasi bangsa (Mardiana dkk., 2021). Meskipun diajarkan di sekolah, siswa seringkali belum menyadari tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sehingga perubahan karakter yang diharapkan belum terjadi (Natalia, 2021: 16).

Hasil observasi di SMK Letris Indonesia 1 Tangerang Selatan mengidentifikasi beberapa permasalahan, seperti peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, terlambat masuk kelas, mengabaikan arahan guru, tidak menggunakan seragam, dan melanggar tata tertib sekolah (data guru BK). Data tersebut menggambarkan jenis pelanggaran dan kelas peserta didik yang terlibat, seperti terlambat datang (Kelas X AKL 1), berpakaian tidak rapi (Kelas XI TKJ), tidak menyelesaikan tugas tepat waktu (Kelas X AKL 2), tidak memperhatikan pelajaran (Kelas X OTKP 1), dan membuang sampah tidak pada tempatnya (Kelas XII MM2).

Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat penting dalam menanamkan kesadaran disiplin belajar kepada peserta didik. Penelitian oleh Winda Afsari (2022) menunjukkan peran guru PPKn dalam membentuk karakter peserta didik yang disiplin. Penelitian Siti Aminah (2019) juga menekankan peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui bimbingan, penasehatan, teladan, serta mediasi terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Meskipun pengajaran PPKn diajarkan di sekolah, kesadaran terkait dengan disiplin belajar masih perlu ditingkatkan. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran besar dalam upaya pembinaan sikap dan perilaku peserta didik, termasuk sikap disiplin belajar (Zulfiati, 2014). Guru diharapkan dapat mencontohkan dan menanamkan nilai-nilai dan norma luhur kepada peserta didik serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif (Zulfiati, 2014). Tantangan dalam profesi guru harus diatasi dengan kreativitas dan inovasi agar tujuan pendidikan tercapai, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Rukhayati, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan **judul “Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Kesadaran disiplin belajar Peserta Didik di SMK Letris Indonesia 1 Tangerang Selatan”**.

2. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai metode penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami peran guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik di SMK Letris Indonesia 1 Tangerang Selatan. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan interaksi peserta didik dengan guru dalam konteks pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber, termasuk peserta didik di SMK Letris Indonesia 1, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta dokumen terkait pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah tersebut. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci seperti Waka Kesiswaan, guru BK, dan guru PPKn. Selain itu, data sekunder yang berupa dokumen seperti kebijakan sekolah, rencana pembelajaran, catatan evaluasi, dan literatur terkait penelitian ini juga digunakan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara bebas terpimpin, di mana pertanyaan akan berkembang seiring berjalannya wawancara. Observasi dilakukan dalam bentuk observasi non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan peserta didik namun mengamati perilaku dan tingkat disiplin belajar mereka. Dokumentasi

mencakup pengumpulan data dari berbagai dokumen terkait pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah.

Teknik analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan triangulasi. Reduksi data melibatkan penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang memudahkan pemahaman situasi di lapangan. Interpretasi data mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang hasil pengumpulan data. Triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode yang berbeda.

Dengan pendekatan dan metode penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam konteks meningkatkan disiplin belajar peserta didik di SMK Letris Indonesia 1 Tangerang Selatan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

a. Kedisiplinan di SMK Letris Indonesia 1

1) Tata Tertib Disiplin Belajar di SMK Letris Indonesia 1

SMK Letris 1 Indonesia merupakan salah satu sekolah yang sangat menekankan kedisiplinan. Dalam rangka meningkatkan kedisiplinan peserta didik SMK Letris Indonesia 1 mengeluarkan sebuah kebijakan khusus bertajuk “Poin Pelanggaran Tata Tertib Siswa” dimana pihak sekolah mengenakan poin kepada setiap peserta didik yang melakukan pelanggaran sesuai dengan besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan. Berdasarkan dokumen yang penulis dapatkan ada 70 jenis pelanggaran yang dianggap sebagai pelanggaran yang layak dikenai poin, dimana 13 diantaranya merupakan pelanggaran yang terkait dengan disiplin belajar.

Tabel 1. Poin Pelanggaran Tata Tertib Siswa SMK Letris Indonesia 1

No.	Jenis Pelanggaran	Poin
1.	Datang terlambat tanpa alasan yang bisa dipertanggungjawabkan /tanpa sepengetahuan guru piket atau wali kelas	5
2.	Tidak masuk sekolah tanpa keterangan	10
	Meninggalkan pelajaran tertentu tanpa izin (bolos sekolah)	10
3.	Berada diluar lingkungan sekolah tanpa izin pada saat jam pelajaran	10
4.	Mengganggu kelas lain pada saat KBM berlangsung	5
5.	Nongkrong di luar kelas saat KBM berlangsung	5
6.	Tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	5
7.	Masuk/keluar sekolah dengan loncat pagar	10
8.	Bermain HP pada saat jam pelajaran tanpa seizin guru	10
9.	Mengaktifkan alat komunikasi (HP), tablet dan laptop saat jam pelajaran berlangsung tanpa seizin guru kelas (termasuk mengenakan headset/earphone) dan mengecas	10
10.	Makan/minum di dalam kelas saat pelajaran berlangsung tanpa seizin guru	5
11.	Membuat kegaduhan/keributan selama proses belajar mengajar dan selama di sekolah	10
12.	Melakukan perbuatan yang mengganggu ketertiban belajar, seperti membuat gaduh, speaker, berteriak, dan berkendara.	10
13.	Tidak mengenakan seragam sekolah sesuai yang telah ditentukan.	5

2) Data Keterlambatan Peserta Didik di SMK Letris Indonesia 1

Meski keterlambatan merupakan jenis pelanggaran yang dikenakan poin, namun kasus keterlambatan di SMK Letris Indonesia 1 masih sering terjadi, misalnya pada tanggal 26 Juli 2023 ada sebanyak 71 orang peserta didik yang terlambat datang ke sekolah. Berikut rinciannya.

Tabel 2. Data Keterlambatan Peserta Didik

No.	Jurusan	Jumlah	
		25 Juli	26 Juli
1.	Multimedia	56	45
2.	TKJ	10	8
3.	OTKP	23	12
4.	AKL	10	6
	Total	99	71

b. Hasil Wawancara

Peneliti melakukan wawancara terhadap 7 orang informan yang terdiri dari 3 orang guru dan 4 orang peserta didik di SMK Letris Indonesia 1 dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3. Nama Informan

No.	Nama Informan	Status	Jenis Kelamin(L/P)	Kode
1.	Desi Nurlaelasari, S.Pd	Waka Kesiswaan	P	DN
2.	Anisa Aprilino, S. Psi	Guru BK	P	AA
3.	Indah, S.Pd	Guru PPKN	P	IP
4.	Alfi Azzahra	Peserta Didik	P	AZ
5.	Anjani Dwiwana	Peserta Didik	P	AD
6.	Azzahra Intan Pradipta	Peserta Didik	P	AP
7.	Andrie Fahrurozy	Peserta Didik	L	AF

1) Proses Coding

a) Open Coding

Open coding merupakan bagian dari analisis data, dimana peneliti menguraikan, memeriksa, membandingkan, mengkonsepkan dan mengkategorikan hal-hal yang ditemukan dalam teks hasil dari wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan harian peneliti itu sendiri. Dalam open coding dilakukan dalam bentuk pelabelan fenomena, penemuan dan penamaan kategori, penyusunan kategori

Dilihat dari indikator pertanyaan penelitian yang sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya, peneliti membagi open coding menjadi tiga bagian yaitu terkait dengan peran guru PPKn, fungsi mata pelajaran PPKn, dan Disiplin Belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi tingkat kedisiplinan siswa di sekolah. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan peserta didik dan peneliti menunjukkan berbagai aspek yang relevan dalam konteks kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Dari hasil wawancara dengan peserta didik, ditemukan beberapa temuan penting. Mayoritas guru memberikan apresiasi pada siswa yang menunjukkan tingkat disiplin yang tinggi dengan memberikan nilai tambahan. Namun, guru tidak selalu memberikan tugas pada setiap pertemuan, tetapi lebih fokus pada materi pembelajaran. Sanksi diberlakukan bagi siswa yang kurang disiplin, seperti pengurangan nilai dan pencatatan nama, sebagai upaya untuk menegakkan aturan dan disiplin di kelas.

Para peserta didik juga menyatakan bahwa guru memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertanya dan berpartisipasi dalam sesi tanya jawab setelah penjelasan

materi. Ini menunjukkan adanya interaksi aktif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, yang dapat memperkuat pemahaman dan kedisiplinan siswa.

Dalam aspek pembimbingan dan contoh kedisiplinan, guru berperan sebagai role model bagi siswa. Mereka menunjukkan kedisiplinan dengan berpakaian rapi dan datang tepat waktu, sehingga siswa dapat mengamati dan meniru sikap tersebut. Selain itu, guru juga membantu siswa yang kesulitan belajar, menunjukkan perhatian pada perkembangan siswa secara keseluruhan, termasuk kedisiplinan mereka.

Adapun mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dianggap penting oleh peserta didik, karena membantu mereka mengenal hak dan kewajiban sebagai warga negara. Namun, beberapa siswa menyatakan bahwa belajar PPKn tidak selalu menyenangkan karena harus menghafal banyak materi. Dalam hal ini, perlu pertimbangan untuk menyajikan materi PPKn dengan cara yang lebih menarik dan interaktif agar siswa lebih termotivasi.

Secara keseluruhan, kondisi kedisiplinan di sekolah dinilai sudah baik, namun masih ada beberapa siswa yang kurang disiplin. Guru cenderung mengatasi perilaku tersebut dengan cara tegas dan memberikan sanksi yang sesuai, seperti mencatat nama dan mengurangi poin. Namun, sebagian besar peserta didik mengakui bahwa mereka sudah cukup disiplin dalam waktu dan ketaatan dalam mengerjakan tugas.

Dalam rangka meningkatkan kedisiplinan di lingkungan sekolah, perlu mempertimbangkan peran guru sebagai motivator, fasilitator, pengelola kelas, dan pembimbing. Diperlukan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih optimal, di mana kedisiplinan menjadi nilai yang ditekankan secara berkelanjutan. Selain itu, peningkatan cara pengajaran PPKn yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran ini, sehingga nilai-nilai kedisiplinan dapat lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kedisiplinan di sekolah ini dapat dirangkum sebagai berikut. Dalam kategori "Peran Guru", ditemukan bahwa guru berperan sebagai motivator dalam memberikan teguran dan pembinaan kepada siswa yang melanggar peraturan. Guru juga memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi baik secara akademik maupun non-akademik, sehingga siswa merasa termotivasi untuk lebih disiplin. Fasilitator dalam kategori ini mencakup guru yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi agar proses pembelajaran lebih interaktif.

Pada kategori "Pengelola", guru menggunakan berbagai strategi untuk membangun kedisiplinan siswa, seperti menyosialisasikan aturan-aturan di awal pembelajaran dan memberikan konsekuensi bagi pelanggaran. Selain itu, guru juga mengenalkan karakteristik masing-masing siswa sehingga penanganan disiplin dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Kategori "Demonstrator" mencakup strategi pengajaran guru dalam menggunakan media pembelajaran untuk menarik perhatian siswa. Guru juga memberikan contoh kedisiplinan dengan berperilaku rapi, tepat waktu, dan mengikuti aturan sekolah.

Dalam kategori "Pembimbing", guru membimbing siswa dalam menyelesaikan tugas dan memberikan dukungan agar siswa lebih disiplin. Guru juga berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Kategori "Evaluator" mencakup penilaian yang dilakukan guru terhadap siswa, baik dalam bentuk tes maupun evaluasi diri. Guru juga memberikan apresiasi dan penghargaan bagi siswa yang berprestasi dalam kedisiplinan.

Dalam kategori "Disiplin Belajar", siswa diwawancarai mengenai pandangan mereka tentang pentingnya disiplin, baik dalam waktu maupun pengerjaan tugas. Beberapa siswa mengakui bahwa mereka pernah mengalami kesulitan dalam disiplin belajar karena beberapa faktor, seperti kebosanan, kurangnya interaksi dua arah dalam pembelajaran, dan masalah motivasi.

Ketertiban belajar menjadi bagian penting dalam kedisiplinan, dan beberapa siswa menyebutkan bahwa ada rekan sekelas yang menyebabkan ketidaknyamanan dengan tingkah lakunya. Selain itu, ada juga kasus menyontek atau meninggalkan kelas tanpa izin yang menjadi faktor penghambat kedisiplinan.

Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan siswa. Melalui PPKn, siswa diajarkan tentang norma-norma dan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara yang dapat membentuk karakter disiplin.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan di sekolah dipengaruhi oleh peran guru, strategi pembelajaran, dan nilai-nilai yang diajarkan dalam mata pelajaran tertentu. Siswa merasa bahwa kedisiplinan penting dalam membentuk karakter dan mempersiapkan diri untuk terjun ke masyarakat. Namun, ada beberapa faktor penghambat kedisiplinan, seperti kurangnya dukungan dari orang tua dan kesulitan dalam menerapkan disiplin dalam belajar. Oleh karena itu, peran guru dan mata pelajaran tertentu, seperti PPKn, memegang peranan penting dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah.

b) Axial Coding

Berdasarkan hasil proses axial coding yang diterapkan pada data penelitian, terlihat jelas bahwa peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran disiplin belajar peserta didik di SMK Letris Indonesia 1. Dalam kategori "Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Kesadaran Disiplin Belajar," subkategori "Motivator" memperlihatkan bahwa guru PPKn memainkan peran penting dalam memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan tingkat disiplin yang tinggi melalui nilai tambahan dan pujian. Sanksi juga diterapkan sebagai konsekuensi bagi pelanggaran disiplin. Sementara dalam subkategori "Pembimbing," guru PPKn memberikan bimbingan kepada siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai disiplin. Namun, ditemukan hambatan terkait dengan metode pengajaran yang masih monoton dan kurang interaktif, yang dapat mengakibatkan kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran PPKn.

Subkategori "Teladan" menunjukkan bahwa guru PPKn menjadi model yang konsisten dalam perilaku dan sikap disiplin. Namun, ada tantangan dalam mengintegrasikan media pembelajaran yang lebih variatif dan inspiratif. Dalam subkategori "Inisiator," guru PPKn mencoba mengajarkan nilai-nilai disiplin melalui inspirasi, tetapi peserta didik merasa bahwa pelajaran PPKn kurang menarik karena dianggap terlalu banyak hafalan. Faktor pendukung seperti semangat disiplin guru pembina dan kerja sama dengan orang tua memainkan peran penting, tetapi faktor penghambat seperti penggunaan gadget berlebihan dan lingkungan pergaulan siswa juga berpengaruh.

Untuk memperbaiki peran guru PPKn, diperlukan langkah-langkah seperti penggunaan metode pengajaran yang lebih variatif dan interaktif, serta menghadirkan pengajaran yang inspiratif melalui proyek-proyek belajar yang

menantang. Guru PPKn perlu menjaga konsistensi dalam menjadi teladan dengan perilaku dan sikap yang selalu menunjukkan disiplin. Kerja sama dengan orang tua dalam mendukung disiplin belajar juga perlu ditingkatkan melalui komunikasi yang efektif. Keseluruhan temuan ini menggambarkan perlunya transformasi dalam pendekatan pengajaran PPKn untuk mencapai tujuan yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran disiplin belajar peserta didik di SMK Letris Indonesia 1.

c) Selective Coding

Setelah seluruh data yang ada dibuat dalam bentuk tema dan kategori, maka langkah selanjutnya yang melakukan selective coding, yakni suatu proses untuk menyeleksi kategori-kategori guna menemukan kategori inti atau sentral, secara sistematis dapat dipakai secara konseptual untuk merangkai dan mengintegrasikan kategori-kategori tersebut.

Berdasarkan pada seleksi data pada tahap sebelumnya dapat disimpulkan bahwa peran guru PPKn dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik di SMK Letris Indonesia 1 masih belum maksimal. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan para peserta didik, secara umum mereka sendiri sudah mengimplementasikan kedisiplinan sebagaimana diajarkan dalam mata pelajaran PPKn. Namun lebih lanjut para informan mengatakan bahwa di kelas mereka masih ada siswa yang tidak mengamalkan kedisiplinan dalam kegiatan belajar seperti terlambat datang ke sekolah, ribut saat belajar, menyontek, hingga tidak mengerjakan tugas/PR.

Lebih lanjut mereka mengungkapkan bahwa belajar PPKn tidak begitu menyenangkan. Ada informan yang mengatakan cara mengajar guru yang monoton, ada yang menyebut bahwa guru mengajar secara satu arah, ada pula yang menuturkan bahwa pelajaran PPKn terlalu banyak hafalan sehingga menyulitkan peserta didik.

Belum maksimalnya guru PPKn dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik, tentu saja tidak terlepas dari belum cukup maksimalnya guru PPKn dalam menjalankan perannya baik sebagai motivator, pengelola, demonstrator, pembimbing, sumber belajar, fasilitator, evaluator, maupun model. Contohnya saja dalam menjalankan fungsinya sebagai pengelola kelas, guru PPKn tidak cukup berhasil menciptakan suasana yang menyenangkan karena guru PPKn kurang memaksimalkan media pembelajaran dan lebih berorientasi pada ceramah dalam kegiatan belajar termasuk dalam mengajarkan peserta didik dalam berdisiplin sebagaimana disampaikan oleh guru PPKn dalam wawancaranya yang menuturkan bahwa baik dalam mengajar kedisiplinan, memotivasi peserta didik untuk disiplin, hingga membimbing peserta didik untuk disiplin beliau lebih suka menyampaikan lewat cerita atau ceramah dibandingkan menggunakan media pembelajaran seperti video, PPT, atau dengan belajar sambil bermain. Alhasil peserta didik merasa mata pelajaran PPKn kurang menyenangkan, bahkan menganggap mata pelajaran yang membosankan.

2) Interpretasi Coding

Berdasarkan proses coding yang sudah dijabarkan diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PPKn di SMK Letris Indonesia 1 belum cukup maksimal. Mata pelajaran PPKn sebagaimana tercantum dalam susunan kurikulum PPKn dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Dengan kata lain output yang diharapkan dari proses pembelajaran PPKn adalah adanya peserta didik yang mampu memahami apa yang menjadi hak dan kewajibannya.

Berdasarkan pada transkrip wawancara yang tercantum dalam proses coding dapat kita lihat bahwa peserta didik belum sepenuhnya mampu memahami apa yang menjadi kewajibannya sebagai seorang peserta didik yakni mengikuti segala peraturan yang berlaku di sekolah salah satu menjadi peserta didik yang disiplin. Hasil wawancara mengindikasikan bahwa masih ditemukan peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang ada, baik itu tata tertib yang berasal dari sekolah maupun tata tertib yang diinisiasi oleh guru, mulai dari datang terlambat ke sekolah, ribut di dalam kelas, tidak mengerjakan/mengumpulkan tugas tepat waktu, maupun menyontek ketika ujian. Dengan kata lain dalam proses belajar, guru PPKn belum sepenuhnya mampu untuk mewujudkan tujuan dari diajarkannya PPKn yakni mendidik peserta didik menjadi warga sekolah yang sadar akan hak dan kewajibannya.

Salah satu penyebab kurang maksimalnya peran guru PPKn dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik yakni karena cara mengajar. Berbeda dengan masa lalu, cara pembelajaran PPKn di masa sekarang merupakan pembelajaran nilai dan prinsip demokrasi melalui proses pembelajaran yang kolaboratif dan demokratis dengan menghindari cara mengajar serba hafalan sebagaimana dipraktikkan pada pembelajaran PPKn di masa lalu (Ubaedillah, 2015, hlm. 13).

Dengan kata lain guna memaksimalkan mata pelajaran PPKn dalam meningkatkan kedisiplinan, para guru dituntut untuk lebih melibatkan peserta didik dan tidak terlalu fokus pada penyampaian materi. Namun merujuk pada hasil wawancara dengan peserta didik, peserta didik menyatakan bahwa belajar PPKn kurang bahkan tidak menyenangkan. Alasannya mulai dari mata pelajaran PPKn yang terlalu banyak hafalan hingga merasa bahwa pelajaran PPKn merupakan pelajaran yang menyusahkan.

Kesimpulan tersebut didukung oleh jawaban yang diungkapkan oleh guru PPKn ketika diwawancarai. Dimana ketika ditanya terkait bagaimana strategi guru dalam membimbing peserta didik dalam berdisiplin, lalu apakah guru menggunakan media pembelajaran atau tidak, hingga keteladanan dalam disiplin belajar, beliau lebih berorientasi pada metode ceramah dengan menyampaikan kisah hidupnya hingga kasus-kasus lain yang dianggap bisa memotivasi peserta didik. Beliau tidak memaksimalkan media pembelajaran seperti video maupun PPT karena dianggap menyusahkan.

Lebih lanjut Zulfiati, (2014:9), guru harus bisa mencontohkan dan menanamkan nilai-nilai dan norma luhur kepada peserta didik, menciptakan suasana belajar yang nyaman, hangat, dan kondusif. Dengan demikian akan tercipta proses belajar mengajar yang menyenangkan dan proses transformasi ilmu pengetahuan dengan baik dan benar.

Sejalan dengan perkembangan zaman, menciptakan ruang belajar yang menyenangkan menjadi tuntutan dan tantangan yang harus diatasi oleh para guru. Strategi yang dapat diterapkan adalah menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, seperti diskusi, simulasi, permainan peran, dan penggunaan teknologi, untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik dan memotivasi peserta didik untuk menjadi lebih disiplin.

Dengan kata lain, guna memaksimalkan perannya dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik, cara mengajar guru harus lebih variatif, tidak terlalu terpaku pada satu metode saja seperti ceramah, namun juga mengkombinasikannya dengan cara lain seperti simulasi permainan, hingga penggunaan video pembelajaran untuk merangsang ketertarikan peserta didik sekaligus mempermudah pemahaman mereka terhadap kedisiplinan.

Secara umum peran guru PPKn baik itu sebagai motivator, pengelola, demonstrator, pembimbing, sumber belajar, fasilitator, evaluator, maupun model. Hal ini tercermin dari temuan yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik di SMK Letris Indonesia 1 sudah mengimplementasikan kedisiplinan sebagaimana diajarkan dalam mata pelajaran PPKn. Namun bila ditelisik lebih dalam dibandingkan peran guru PPKn, cukup bagusnya

kedisiplinan yang berlangsung di SMK Letris Indonesia 1 lebih cenderung lebih dipengaruhi oleh aturan sekolah yang cukup tegas dan jelas dalam menetapkan sanksi terhadap setiap pelanggaran baik itu pelanggaran ringan maupun berat.

Salah satu indikasi yang menguatkan kesimpulan ini yakni jawaban para guru terkait dengan apakah ada peserta didik yang ribut ketika proses pembelajaran, guru PPKn menyebut ada, sementara Waka Kesiswaan selaku eksekutor dari tata tertib di sekolah mengatakan bahwa tidak ada peserta didik yang ribut ketika beliau mengajar. Lebih lanjut ketika sekolah begitu tegas dalam memberikan sanksi terhadap segala bentuk pelanggaran kedisiplinan. Ibu IS selaku guru PPKn justru menuturkan bahwa beliau pernah terlambat dalam menghadiri kelas dan jarang memberikan sanksi terhadap tindakan indisipliner peserta didik semisal terhadap peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang menurut peraturan sekolah seharusnya dikenai pengurangan 5 poin. Padahal sebagaimana yang disampaikan oleh Ely Rahmawati dan Ulfa Idatul Hasanah (2021:241), salah satu hal yang perlu dilakukan guru untuk membentuk karakter disiplin pada diri peserta didik adalah dengan bersikap tegas dalam menerapkan peraturan kedisiplinan, termasuk di dalamnya guru sebagai teladan juga harus turut menjalankan aturan tersebut.

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai disiplin belajar peserta didik di SMK Letris Indonesia 1 Tangerang Selatan dapat dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana (2013) tentang hubungan antara kedisiplinan belajar dan prestasi belajar. Nurdiana (2013) menemukan bahwa kedisiplinan belajar dan perhatian orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hasil ini mendukung temuan dalam penelitian SMK Letris Indonesia 1, di mana disiplin belajar siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Konsep disiplin belajar yang diidentifikasi dalam penelitian SMK Letris Indonesia 1, yaitu serangkaian sikap taat, patuh, teratur, dan tertib dalam proses belajar, sejalan dengan pemahaman yang ditemukan dalam penelitian Nurdiana. Nurdiana (2013) menjelaskan bahwa disiplin belajar membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang teratur, yang pada akhirnya akan memengaruhi kesuksesan siswa dalam belajar. Dengan demikian, penelitian SMK Letris Indonesia 1 menunjukkan pentingnya disiplin belajar dalam membentuk karakter siswa dan berdampak pada prestasi belajar mereka.

Selain itu, penelitian SMK Letris Indonesia 1 juga menyoroti bahwa aspek ketaatan dalam mengerjakan tugas merupakan salah satu aspek kedisiplinan yang perlu ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan temuan Nurdiana (2013) yang menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar melibatkan sikap patuh dan taat terhadap tugas-tugas belajar. Ketaatan dalam mengerjakan tugas menjadi bagian penting dalam membentuk disiplin belajar yang berujung pada peningkatan prestasi belajar.

Dalam konteks penelitian SMK Letris Indonesia 1, upaya untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa juga perlu melibatkan kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Nurdiana (2013) yang menunjukkan bahwa perhatian orang tua juga memiliki pengaruh positif terhadap kedisiplinan dan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pentingnya disiplin belajar dalam mencapai prestasi belajar yang baik dapat menjadi pijakan bagi pihak sekolah dan orang tua untuk bersama-sama mendukung dan membimbing siswa dalam mengembangkan sikap disiplin yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan di SMK Letris Indonesia 1 Tangerang Selatan, peran guru dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik telah tercermin dalam berbagai aspek. Seperti yang disebutkan dalam hasil penelitian Zainuddin Abbas dan rekan-rekan (2022), peran guru sebagai teladan sangat relevan. Guru-guru di SMK tersebut telah berupaya menjadi contoh yang baik dengan berpakaian rapi, menjaga ketepatan waktu, dan memberikan teguran dengan cara yang

baik. Namun, penting untuk ditingkatkan konsistensi dalam peran tersebut agar pesan tentang disiplin dapat lebih kuat dan konsisten kepada peserta didik.

Peran guru sebagai inisiator, yang diidentifikasi oleh Zainuddin Abbas dan koleganya, juga dapat dikaitkan dengan penelitian di SMK Letris. Guru-guru telah mencoba menjadi sumber inspirasi bagi siswa melalui upaya mereka dalam mengajarkan disiplin belajar. Namun, upaya ini perlu diintensifkan untuk memastikan bahwa semangat dan inspirasi siswa tetap terjaga.

Peran guru sebagai evaluator, sebagaimana dijelaskan oleh Zainuddin Abbas dan lainnya, telah tergambar dalam penilaian guru terhadap keberhasilan belajar siswa di SMK tersebut. Namun, penting untuk memastikan bahwa penilaian ini tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selanjutnya, peran guru sebagai pembimbing juga memiliki relevansi yang kuat dalam penelitian di SMK tersebut. Guru telah berusaha mengarahkan siswa untuk belajar dengan baik dan bersabar dalam proses mengajar. Namun, penting untuk memastikan bahwa bimbingan ini lebih luas, termasuk dalam membentuk perilaku dan sikap disiplin siswa.

Faktor pendukung yang diidentifikasi oleh Zainuddin Abbas dan rekan-rekan, seperti semangat disiplin guru pembina dan kerja sama dengan orangtua, sejalan dengan temuan penelitian di SMK Letris. Upaya guru dalam menjadi teladan dan menjaga semangat disiplin dapat mempengaruhi positif siswa. Kerja sama dengan orangtua juga berperan dalam memperkuat pesan tentang pentingnya disiplin.

Namun, tantangan yang diidentifikasi oleh Zainuddin Abbas dan lainnya, seperti penggunaan gadget yang kurang terkendali, kurangnya kesadaran siswa, dan lingkungan, juga relevan dalam konteks SMK Letris. Upaya untuk mengatasi tantangan-tantangan ini perlu dipertimbangkan dalam rangka meningkatkan disiplin belajar peserta didik.

Faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan disiplin belajar peserta didik tidak hanya bergantung pada peran guru dan sekolah, tetapi juga memerlukan kerjasama dan dukungan aktif dari lingkungan keluarga. Selain itu, penting bagi peserta didik untuk memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam menjaga kedisiplinan dalam belajar. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dari pihak sekolah untuk melibatkan orang tua dan membentuk kesadaran kedisiplinan pada peserta didik melalui pendekatan yang tepat agar tujuan peningkatan disiplin belajar dapat tercapai dengan lebih baik.

Hasil penelitian Febria Kurniasih & Hadi Wijaya (2019) mengungkapkan bahwa faktor pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah keikutsertaan komite sekolah dalam mengawasi kegiatan di sekolah, alat proses pembelajaran atau alat-alat peraga, peran guru yang aktif, adanya aturan-aturan dan tata tertib di sekolah. Faktor penghambat kedisiplinan siswa adalah beberapa siswa sering mengantuk di kelas karena lemas kelaparan disebabkan faktor internal.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peran guru dalam meningkatkan pembelajaran ialah sebagai berikut:

1. Peran Teladan: Guru di SMK Letris Indonesia 1 telah berusaha menjadi contoh yang baik dalam hal kedisiplinan dengan berpakaian rapi, menjaga ketepatan waktu, dan memberikan teguran dengan cara yang baik. Teladan ini penting karena siswa cenderung meniru perilaku guru.
2. Peran Inisiator dan Sumber Inspirasi: Guru diidentifikasi sebagai inisiator yang mencoba menjadi sumber inspirasi bagi siswa dalam mengembangkan disiplin belajar. Upaya ini melibatkan usaha dalam mengajarkan nilai-nilai disiplin dan membentuk sikap kedisiplinan yang kuat pada siswa.
3. Peran Evaluator: Sebagai evaluator, guru di SMK Letris Indonesia 1 terlibat dalam menilai keberhasilan belajar siswa. Namun, penilaian ini sebaiknya tidak hanya terbatas

pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pemahaman dan penerapan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari siswa.

4. Peran Pembimbing: Guru berperan sebagai pembimbing dalam mengarahkan siswa untuk belajar dengan baik. Selain memberikan materi pelajaran, guru juga bersabar dalam proses mengajar dan membantu membentuk perilaku serta sikap disiplin siswa.
5. Konsistensi dalam Peran Guru: Poin penting lainnya adalah konsistensi dalam peran guru. Guru harus secara konsisten menunjukkan teladan, memberikan bimbingan, dan mengevaluasi kedisiplinan siswa. Hal ini akan membantu pesan tentang pentingnya disiplin belajar menjadi lebih kuat dan berkelanjutan.
6. Kerja Sama dengan Orang Tua: Selain kerja sama dengan siswa, guru juga perlu menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua. Informasi dan dukungan dari orang tua dapat membantu dalam memperkuat pesan tentang pentingnya disiplin serta memastikan konsistensi antara lingkungan sekolah dan rumah.
7. Membantu Mengatasi Tantangan: Guru memiliki peran penting dalam membantu mengatasi tantangan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, seperti penggunaan gadget yang kurang terkendali dan kurangnya kesadaran siswa. Melalui pengajaran dan arahan yang tepat, guru dapat membantu siswa memahami dampak negatif dari faktor-faktor ini.
8. Pentingnya Intensifikasi Upaya: Upaya untuk menjadi sumber inspirasi, pembimbing, dan evaluator perlu diintensifkan agar semangat dan motivasi siswa tetap terjaga. Dengan cara ini, pesan tentang disiplin belajar akan lebih efektif disampaikan dan diinternalisasi oleh siswa.
9. Berkolaborasi dengan Rekan Guru: Selain peran individu, guru juga perlu berkolaborasi dengan rekan-rekan sejawat. Kerja sama dalam merancang strategi pembelajaran yang mendorong kedisiplinan siswa dapat membawa hasil yang lebih baik.

4. Kesimpulan

Penelitian mengenai peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan kesadaran disiplin belajar peserta didik di SMK Letris Indonesia 1 Tangerang Selatan menghasilkan temuan yang signifikan dalam hal pengembangan dan peningkatan disiplin belajar. Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran disiplin belajar siswa di sekolah tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam memotivasi, membimbing, dan memberikan teladan kepada peserta didik berdampak signifikan terhadap kesadaran disiplin belajar. Guru sebagai motivator telah berhasil memberikan apresiasi dan sanksi yang sesuai untuk mendorong semangat belajar dan perilaku disiplin. Sebagai pembimbing, guru telah berhasil mengarahkan peserta didik dalam memahami pentingnya disiplin dalam proses pembelajaran. Sebagai teladan, guru telah memberikan contoh tindakan disiplin yang baik melalui sikap dan perilaku mereka sendiri.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada para responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Juga, terima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang memberikan masukan berharga dalam pengembangan artikel ini.

6. Daftar Pustaka

- A, Doni Koesoema. 2011. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: PT Gramedia.



- A.M, Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- A.S. Moenir. 2010. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- A.Ubaedillah. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan(Civic Education) : Pancasila, Demokrasi, dan Pencegahan Korupsi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Abdul Rozak, dan A. Ubaedillah. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan (Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani, Edisi Ketiga)*, Jakarta, oleh ICCE UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bekerja sama dengan Penerbit Prenada Media Group, Cetakan ke-7.
- Abdullah Muis, dkk. 2022. *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid -19*. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad Susanto. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* Jakarta: Prenada Media Grup.
- Ahmad, Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Andina, dkk. 2022. *Peran Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pembelajaran Peserta Didik di MAS Raudhatul Akmal*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Apriliana, Lestari. 2018. *Efektivitas Outdoor Learning dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini*. Skripsi. Jurusan Psikologi: Universitas Negeri Malang.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyi Mirdanda. 2018. *Motivasi Berprestasi dan Disiplin Peserta Didik*. Pontianak: Yudha English Gallery.
- Cahyani, K., & Dewi, D. A. (2021). *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik agar Menciptakan Siswa yang Berkualitas*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 268–281. <https://doi.org/10.23887/JPKU.V9I2.34131>
- Creswell, J.W. 2014. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darmadi, Prof. Dr. Hamid. 2010. *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*. Karawang: Alfabeta.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto dan Darmiatun, S. 2013. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta:Pustaka Media.
- Dianti, P. 2014. *Integrasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 2013. *Budaya Gotong-royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini*. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2 (1) 1-18.
- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. 2013. *Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*. *Jurnal PPKn UNJ Online*, 1(2), 1–15.



- Felmina, B. 2022. Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Sosial di Sekolah Menengah Pertama Selama Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Fitriasari, S., & Masyitoh, I. S. 2020. The Role of Pancasila Education Teachers and Citizenship in Strengthening Character Education Based on Pancasila Values. In 2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019) (pp. 534-540).
- Handari Nawawi, 2013, *Perencanaan Sumber Daya Manusia*, cetakan I, Penerbit Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Hendri, H., & Nurlaili, L. Eksistensi Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Disiplin Belajar Peserta Didik di SMA Mancengan Darussalam, Modung, Bangkalan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 77-85.
- Huda, S. 2020. *Penanaman Pendidikan Karakter Peserta Didik Guru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: UNJ Press.
- Husaini, Usman. 2010. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Edisi 3. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Imran, Ali. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Imran. 2010. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jazilaurrahman, dkk. 2023. Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Badrul Maula. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*.
- Kaelan, H., 2012, *Problem Epistemologis Empat pilar Berbangsa dan Bernegara*, Yogyakarta: Paradigma.
- Kesuma, D. dkk. 2013. *Bahan ajar pendidikan profesi guru sekolah dasar*. Bandung: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Kristina, Intani. 2022. Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Kusnandar. 2010. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan*.
- Mardiana, M., Syahrir, M., & Nurmutmainnah, N. 2021. The Influence of Pancasila and Citizenship Education Teachers in Instilling Moral Ethics to Build National Character in Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa. *Jurnal Etika Demokrasi*, 6(1), 124-137
- Maryam H Dumako. 2022. Peran Guru Dalam Dalam Menerapkan Disiplin Siswa Pada Proses Pembelajaran Pkn Di Sdn 03 Randangan Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Madani*.
- Marzuki, M., & Feriandi, Y. A. 2016. Pengaruh Peran Guru Ppkn. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A.. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*
- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).



- Musfah, Jejen. 2018. Manajemen Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Naim, N. 2012. Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Natalia, V. E. D., Pratama, A. O., & Astuti, M. D. 2021. Implementation of Pancasila Values in Character Education: A Literature Review. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 6(1), 35-42.
- Octavia, E., & Sumanto, I. 2019. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Panca Nanda Putri, dkk. 2022. Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Civic Disposition bagi Peserta Didik di SMA Negeri 3 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Prbadi, Benny A. 2011. Model Desain Sistem Pembelajaran, Jakarta: Diak Rakyat.
- R. Supomo dan Eti Nurhayati. 2018. Manajemen Sumber Daya Manusia, Yrama Widya, Bandung.
- Rahman, Masykur Arif. 2011. Pentingnya Disiplin Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, Ely, dan Ulfa Idatul Hasanah. 2021. Pemberian Sanksi (Hukuman) Terhadap Siswa Terlambat Masuk Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin. *Indonesian Journal of Teacher Education*.
- Rukiyati, dkk. 2013. Pendidikan Pancasila dan Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Press.
- Rumia. 2015. Analisis Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Prakerin di SMK Negeri 3 Tarakan. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*.1(1): halaman 118.
- Rusman. 2016. Model – Model Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagyo, 2012. Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong Dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya, *Indonesian Journal of Conservation*.
- Sugiati, A., Nur, J., & Anwar, N. 2021. Implementation of Character Education through Learning Pancasila and Citizenship Education in Sungguminasa 1 State Junior High School, Gowa Regency. *Jurnal Etika Demokrasi*, 6(1), 138-148.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata . Nana Syaodih, 2011, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Susanto, Ahmad. 2018. Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



- Telaumbanua, A. 2018. Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Siswa. FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika, <https://doi.org/10.34081/fidei>.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.
- UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wibowo, Agus., 2012. Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarno. (2013). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: Bumi Aksara
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasinya untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif,. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yin, R. K. 2011. "Qualitative Research From Start to Finish". New York. London. The Guilford Press. Yogyakarta: Paradigma.